

PERSAINGAN PORTUGIS DAN SPANYOL DALAM PENJELAJAHAN REMPAH DI NUSANTARA

Rosmaida Sinaga¹Ade Aulia Rahman²Andrew Carlos Putra Ambarita³ Jepri
Saragih⁴Putri Grace Nola Pasaribu⁵

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Rosmaidasinaga@unimed.ac.id¹, adeaulia2006@gmail.com²,
ambaritaandrew@gmail.com³, jeprisaragih107@gmail.com⁴,
putripasaribu@gmail.com⁵

ABSTRACT

This study discusses the arrival of the Portuguese and Spanish in Indonesia in the 16th century as part of European expansion following the fall of Constantinople to the Ottoman Turks in 1453. The main factors driving European exploration were summarized in the motto Gold, Gospel, Glory, namely seeking wealth through the spice trade, spreading Catholicism, and achieving political glory. The Portuguese colonization process began with the conquest of Malacca (1511), entry into the Maluku Islands (1512), and an agreement with Pajajaran (1522). Meanwhile, the Spanish arrived in Maluku in 1521 and allied with Tidore, but later withdrew to the Philippines after the Treaty of Zaragoza (1529). The arrival of the Portuguese and Spanish triggered various local resistances, such as in Aceh, Demak, Sunda Kelapa, Ternate, and Minahasa. The impacts of colonization were significant, covering the economic sector (spice monopoly and resource exploitation), socio-cultural sector (introduction of Catholicism, firearms, and European products), and political sector (the weakening of local kingdoms' sovereignty).

Keywords: Portuguese, Spanish, colonialism, Nusantara, spices

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kedatangan bangsa Portugis dan Spanyol ke Indonesia pada abad ke-16 sebagai bagian dari ekspansi bangsa Eropa setelah jatuhnya Konstantinopel ke tangan Turki Usmani pada tahun 1453. Faktor utama yang mendorong kedatangan bangsa Eropa terangkum dalam semboyan Gold, Gospel, Glory yaitu mencari kekayaan melalui perdagangan rempah-rempah, menyebarkan agama Katolik, dan meraih kejayaan politik. Proses kolonisasi Portugis dimulai dengan penguasaan Malaka (1511), masuk ke Maluku (1512), serta perjanjian dengan Pajajaran (1522). Sementara itu, Spanyol tiba di Maluku pada 1521 dan sempat menjalin aliansi dengan Tidore, tetapi kemudian mundur ke Filipina setelah Perjanjian Zaragoza (1529). Kedatangan bangsa Portugis dan Spanyol menimbulkan berbagai perlawanan, seperti di Aceh, Demak, Sunda Kelapa,

Ternate, dan Minahasa. Dampak kolonisasi ini sangat luas, meliputi bidang ekonomi (monopoli rempah-rempah dan eksploitasi sumber daya), sosial-budaya (masuknya agama Katolik, senjata api, serta produk Eropa), dan politik (melemahnya kedaulatan kerajaan lokal).

Kata Kunci: Portugis, Spanyol, kolonialisme, Nusantara, rempah-rempah

A. Pendahuluan

Bangsa Eropa dikenal dengan bangsa yang dari dahulu sudah memiliki kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun bangsa ini juga mengalami masa sulit sebelum menjadi bangsa yang maju seperti saat ini. Bangsa Eropa pertama yang datang ke wilayah Nusantara adalah Portugis, yang kemudian diikuti oleh Belanda dan Inggris, yang pada awalnya memiliki motif perdagangan. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka beralih menjadi kekuatan kolonial yang mendominasi. Selain itu, terdapat pula praktik-praktik diskriminatif dan eksploitatif lainnya, seperti kerja paksa dan penindasan terhadap penduduk lokal, yang menyebabkan penderitaan luar biasa bagi rakyat Indonesia (Suwignyo, 2021).

Kolonialisme ini didorong oleh ambisi untuk menguasai sumber daya alam yang kaya dan wilayah strategis Indonesia, tetapi bagi masyarakat lokal, hal ini berarti penderitaan, ketidakadilan, dan marginalisasi.

Penyiksaan, pemaksaan, serta ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat menyebabkan munculnya berbagai pemberontakan di berbagai daerah sebagai respons terhadap kebijakan-kebijakan yang menindas. Pemberontakan-pemberontakan ini menunjukkan adanya perlawanan terhadap sistem kolonial yang merugikan rakyat Indonesia (Aulia et al., 2023). Selain penindasan yang terjadi, masa penjajahan juga memperkenalkan berbagai sistem baru yang mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan politik Indonesia.

Perubahan ditimbulkan oleh penjajahan akhirnya membuka peluang untuk perbaikan yang dilakukan oleh generasi selanjutnya setelah Indonesia merdeka, termasuk dalam pengembangan sistem ekonomi, pendidikan, dan pemerintahan yang lebih adil. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa penjajahan ini tetap meninggalkan tantangan besar bagi pembangunan Indonesia hingga saat ini, yang tercermin dalam ketimpangan sosial

dan ekonomi yang masih ada di banyak daerah.

B. Metode Penelitian

Metode pendekatan yang dilakukan adalah metode Studi Kepustakaan (Library Research). Pengambilan sumber dalam jurnal ini melalui analisis yang sumbernya dari buku, jurnal, laporan untuk mengumpulkan informasi dalam membuat jurnal ini agar sumbernya relevan. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006 dalam Mirzaqon, 2017).

Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1988 dalam Mirzaqon, 2017). Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan karena setidaknya ada beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama bahwa sumber data tidak melulu bisa didapat dari lapangan.

Adakalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur yang lain. Kedua, studi kepustakaan diperlukan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala baru yang terjadi yang belum dapat dipahami, kemudian dengan studi kepustakaan ini akan dapat dipahami gejala tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Latar Belakang Kedatangan Portugis dan Spanyol

A. Masuknya Portugis

Portugis menjadi bangsa Eropa pertama yang berhasil memasuki wilayah Nusantara pada awal abad ke-16. Setelah menaklukkan Malaka pada tahun 1511 di bawah pimpinan Alfonso de Albuquerque, Portugis menjadikan kota pelabuhan tersebut sebagai pintu masuk ke Nusantara. Malaka saat itu merupakan jalur perdagangan strategis yang menghubungkan Asia Timur, Asia Selatan, dan Timur Tengah. Dengan menguasai Malaka, Portugis tidak hanya mengendalikan arus perdagangan internasional, tetapi juga membuka jalan untuk mencapai pusat

rempah-rempah di Maluku (Aizid, 2025).

Pada tahun 1512, ekspedisi Portugis yang dipimpin Antonio de Abreu berhasil mencapai Kepulauan Maluku dan diterima baik oleh Sultan Ternate, Sultan Bayanullah. Hubungan politik kemudian terjalin antara Portugis dan Ternate dengan perjanjian bahwa Portugis akan membantu Ternate dalam konflik melawan Tidore. Sebagai imbalannya, Portugis memperoleh hak monopoli perdagangan rempah-rempah serta izin mendirikan benteng. Perjanjian ini menjadikan Ternate sebagai pusat kekuasaan Portugis di Nusantara Timur, sekaligus basis penyebaran agama Katolik dengan tokoh misionaris terkenal seperti Franciscus Xaverius (Aizid, 2025).

Masuknya Spanyol ke Indonesia

Ekspedisi Spanyol ke wilayah Asia pada awal abad ke-16 merupakan bagian dari upaya bangsa Eropa mencari jalur baru menuju pusat rempah-rempah. Setelah keberhasilan Christopher Colombus berlayar ke benua Amerika pada 1492, Spanyol semakin terdorong untuk mencapai Hindia Timur melalui

jalur barat. Pada tahun 1519, Ferdinand Magellan memimpin pelayaran besar dengan tujuan menemukan rute alternatif menuju kepulauan rempah. Ekspedisi ini kemudian berlanjut di bawah pimpinan Sebastian d'Elcano setelah Magellan wafat di Filipina, hingga akhirnya berhasil mencapai Maluku pada 1521 (Aman, 2014).

Kedatangan Spanyol di Maluku menimbulkan persaingan dengan Portugis yang telah lebih dahulu menguasai perdagangan rempah. Persaingan itu semakin kompleks karena melibatkan kerajaan-kerajaan lokal, terutama Ternate dan Tidore. Portugis bersekutu dengan Ternate, sementara Spanyol mendukung Tidore. Konflik ini menunjukkan bagaimana kedatangan bangsa Eropa memperkeruh hubungan politik antar kerajaan di Maluku (Aman, 2014).

Kedatangan bangsa Portugis dan Spanyol ke Indonesia pada abad ke-16 tidak bisa dilepaskan dari situasi global pada waktu itu. Setelah jatuhnya Konstantinopel ke tangan Turki Utsmani pada tahun 1453, bangsa Eropa kehilangan jalur utama perdagangan rempah-rempah. Hal ini menjadi pukulan besar karena

perdagangan adalah tulang punggung perekonomian mereka. Keadaan tersebut mendorong bangsa Eropa mencari jalur baru yang bisa menghubungkan langsung dengan Asia.

Selain faktor politik dengan Turki, perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa pada masa Renaissance juga menjadi pendorong penting. Penemuan alat-alat navigasi seperti kompas, teropong, dan peta laut, serta kesadaran bahwa bumi itu bulat memberi keberanian baru bagi bangsa Eropa untuk menjelajah samudra. Mereka menghidupkan kembali semangat Yunani dan Romawi kuno yang mendorong lahirnya renaissance dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan semangat petualangan.

Motivasi utama bangsa Portugis dan Spanyol datang ke Asia, termasuk Nusantara, dirangkum dalam semboyan Gold, Gospel, Glory. Mereka ingin mencari kekayaan dari perdagangan rempah-rempah (Gold), menyebarkan agama Katolik (Gospel), serta meraih kejayaan politik dan kekuasaan (Glory). Karena itulah Maluku, yang dikenal sebagai Kepulauan Rempah, menjadi sasaran

utama bangsa Eropa untuk memperluas pengaruhnya.

Proses Kolonialisasi Portugis dan Spanyol di Indonesia

Portugis menjadi bangsa Eropa pertama yang masuk ke wilayah Nusantara. Setelah berhasil mencapai India (Kalikut) pada 1498, Portugis melanjutkan ekspedisinya ke Asia Tenggara. Pada tahun 1511, di bawah pimpinan Alfonso d'Albuquerque, mereka berhasil merebut Malaka. Setahun kemudian, Portugis masuk ke Maluku di bawah pimpinan Antonio d'Abreu. Di sana, mereka diterima Sultan Ternate yang pada waktu itu berseteru dengan Tidore. Melalui hubungan politik ini, Portugis mendapat kesempatan membangun benteng dan melakukan monopoli perdagangan rempah-rempah.

Selain fokus pada perdagangan, Portugis juga aktif menyebarkan agama Katolik melalui misionaris seperti Franciscus Xaverius. Aktivitas mereka tidak hanya berlangsung di Indonesia bagian timur (Maluku), tetapi juga menjangkau wilayah barat, seperti Pajajaran. Pada tahun 1522, Portugis menjalin perjanjian dengan Pajajaran, yang kemudian dikenal dengan

Perjanjian Sunda Kelapa. Isinya antara lain Portugis diizinkan membangun benteng, Pajajaran mendapat suplai senjata, dan Portugis memperoleh lada dari Pajajaran. Akan tetapi, perjanjian ini gagal direalisasikan karena pasukan Demak di bawah pimpinan Fatahillah berhasil mengusir Portugis pada 1527. Sejak itu, nama Sunda Kelapa diganti menjadi Jayakarta, artinya “kemenangan yang jaya”.

Sementara itu, Spanyol menyusul Portugis setelah ekspedisi Magelhaen pada tahun 1521 mencapai Pulau Cebu di Filipina. Setelah kematian Magelhaen, ekspedisi diteruskan oleh Sebastian del Cano hingga tiba di Maluku pada tahun yang sama. Kedatangan Spanyol disambut baik oleh Sultan Tidore yang sedang bersaing dengan Ternate (sekutu Portugis). Namun, kehadiran Spanyol dianggap Portugis sebagai pelanggaran terhadap monopoli dagangnya. Hal ini memicu persaingan kedua bangsa yang akhirnya diselesaikan melalui Perjanjian Zaragoza (1529). Isi perjanjian itu menetapkan bahwa Spanyol harus meninggalkan Maluku dan memusatkan aktivitasnya di

Filipina, sementara Portugis tetap menguasai perdagangan di Maluku.

Perlawanan Rakyat dan Dampak Penjajahan

Kehadiran Portugis dan Spanyol memicu perlawanan dari berbagai kerajaan di Nusantara. Di Aceh, sejak awal Portugis dipandang sebagai saingan dalam perdagangan dan agama. Sultan Ali Mughayat Syah melancarkan perlawanan sejak 1523, meskipun gagal. Pada masa Sultan Iskandar Muda (1607–1639), Aceh kembali menyerang Malaka dengan armada besar pada 1629, namun tetap tidak berhasil mengusir Portugis. Meski begitu, Aceh terus berusaha memperkuat hubungan dengan Turki, Persia, Gujarat, dan pedagang Muslim Jawa sebagai upaya melawan dominasi Portugis.

Di Jawa, perlawanan datang dari Kesultanan Demak. Setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada 1511, Demak merasa terancam. Adipati Unus, penguasa Demak, memimpin serangan ke Malaka pada 1512–1513 dengan membawa 100 kapal dan 10.000 prajurit. Namun serangan ini gagal karena kurangnya persiapan dan kalah dalam persenjataan. Meski gagal, Adipati

Unus tetap dikenang sebagai Pangeran Sabrang Lor karena keberaniannya menyeberang lautan menghadapi Portugis. Perlawanan penting lainnya dipimpin Fatahillah. Pada 1527, ia berhasil menggagalkan perjanjian antara Portugis dan Pajajaran dengan mengusir Portugis dari Sunda Kelapa. Kemenangan ini menandai lahirnya Jayakarta (Jakarta). Fatahillah kemudian diangkat Sultan Trenggono sebagai penguasa Banten dan Jayakarta.

Di Maluku, perlawanan dipimpin Sultan Hairun dan dilanjutkan oleh putranya, Sultan Baabullah. Setelah Portugis membunuh Sultan Hairun dengan cara licik, rakyat Ternate bangkit. Sultan Baabullah mengepung benteng Portugis selama lima tahun hingga akhirnya mereka menyerah dan pergi ke Timor Timur pada 1575. Ini merupakan salah satu kemenangan besar rakyat Nusantara melawan penjajahan Eropa. Spanyol pun menghadapi perlawanan, terutama di Minahasa. Pada 1643–1644, rakyat Minahasa di bawah pimpinan Panglima Monde melawan pasukan Spanyol yang dibantu Raja Loloda Mokoagouw II. Pertempuran besar di Tompaso menewaskan

puluhan tentara Spanyol. Akhirnya, dengan bantuan VOC, dicapai perjanjian damai pada 21 September 1644 yang memberi Minahasa hak menguasai beberapa wilayah, termasuk Tompaso Baru, Rumoong Bawah, dan Kawangkoan Bawah.

Dampak penjajahan Portugis dan Spanyol di Indonesia cukup besar. Secara ekonomi, monopoli rempah-rempah merugikan rakyat dan hanya menguntungkan bangsa Eropa. Secara sosial-budaya, masuknya agama Katolik, senjata api, dan produk Eropa mengubah pola hidup masyarakat lokal. Sementara itu, secara politik, banyak kerajaan kehilangan kedaulatan karena harus tunduk pada kekuatan asing. Meski demikian, perlawanan rakyat di berbagai daerah menunjukkan adanya benih kesadaran nasional yang kelak berkembang pada masa kolonial Belanda dan Inggris.

E. Kesimpulan

Kedatangan Portugis dan Spanyol ke Indonesia pada abad ke-16 merupakan bagian dari ekspansi besar bangsa Eropa setelah jatuhnya Konstantinopel pada 1453. Motivasi utama mereka terangkum dalam semboyan Gold, Gospel, Glory, yakni

mencari kekayaan, menyebarkan agama Katolik, dan mencapai kejayaan politik. Proses kolonisasi Portugis dimulai dengan penguasaan Malaka (1511), masuk ke Maluku (1512), serta menjalin perjanjian dengan Pajajaran (1522). Sementara Spanyol tiba pada 1521, menjalin hubungan dengan Tidore, namun akhirnya mundur ke Filipina setelah Perjanjian Zaragoza (1529).

Perlawanan rakyat muncul di berbagai daerah seperti Aceh, Demak, Sunda Kelapa, Ternate, hingga Minahasa. Meskipun banyak yang belum berhasil, perjuangan tersebut menunjukkan kesadaran bangsa dalam mempertahankan kedaulatan. Dampak kolonisasi meliputi bidang ekonomi (monopoli rempah-rempah dan eksploitasi sumber daya), sosial-budaya (masuknya agama Katolik dan produk Eropa), serta politik (melemahnya kerajaan lokal). Dengan demikian, penjajahan Portugis dan Spanyol menjadi titik awal perubahan besar dalam sejarah Nusantara, yang memicu lahirnya perlawanan dan kesadaran bangsa terhadap ancaman kolonialisme.

Saran

Kajian mengenai penjajahan Portugis dan Spanyol di Indonesia penting untuk terus diperdalam agar generasi muda tidak melupakan akar sejarah kolonialisme di Nusantara. Melalui pendidikan sejarah, nilai perjuangan dan nasionalisme dapat ditanamkan sejak dini agar masyarakat lebih menghargai kedaulatan bangsa. Selain itu, pemerintah dan akademisi diharapkan dapat memperbanyak penelitian berbasis sumber primer dan literatur akademik, sehingga pemahaman mengenai sejarah kolonialisme tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga kritis dan reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

- aizid, r. (2023). *Sejarah Lengkap Kolonial di Nusantara: Portugis, Voc, Hindia Belanda, dan Inggris*. yogyakarta: IRCiSoD.
- aman. (2014). *Indonesia: Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. yogyakarta: Pujangga Press.
- Komala Putri, S. A. (2022). Analisis konsep sejarah masa penjajahan bangsa Eropa pada siswa sekolah dasar. *Journal on Education*, 407-416.
- Nurmalasyari, N. W. (2024). TRANSFORMASI MASYARAKAT INDONESIA PADA MASA PENJAJAHAN

BANGSA BARAT. SEMAR.
urnal Sosial dan Pengabdian
Masyarakat, 71-79.

R., P. A. (2020). *Penjajahan Bangsa Eropa di Indonesia Sejarah Indonesia Kelas XI*. Medan: Universitas Negeri Medan.

SAMUDERA, D. P. (n.d.). *KEGIATAN PEMBELAJARAN LATAR BELAKANG DATANGNYA BANGSA EROPA KE INDONESIA. MODUL PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA KELAS 11 SEMESTER*.

Situmorang, M. I. (2024). *Penjelajahan Samudra Eropa: Penyebaran Agama, Kekayaan dan Imperialisme. AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 237-241.